

KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PUTUS SEKOLAH

Oleh:

Hening Riyadiningsih¹⁾, Ratna Puji Astuti¹⁾

E-mail: heningriyadiningsih@gmail.com

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto

ABSTRACT

Research on the causes of school dropouts has a lot to do, but still very rare study that looked at in terms of personality. The foundation of an individual's personality is a psychological condition. Therefore, this study investigates the causes of school dropouts from the internal side of the individual child (terms of his psychological condition). The hope (for long term) to determine the psychological condition, will be able to develop a model for the development of madani character, especially school dropouts at high school education or equivalent.

The purpose of this study was to determine how the psychological condition of children out of school education or equivalent secondary school. Focus on the factors of self-control resources (locus of control), and self-concept. Both of these factors are formed through experiences and influenced by the environment and the value of self-owned. Thus, in addition to the results of this study could give an idea about the source locus of control, self-concept and self-worth of school dropouts (internal conditions) as well as the environment and experience (external conditions), can also provide an overview of models multiple relationship between psychological factors an individual and constituent factors.

Data from 142 respondents of school dropouts in Banyumas shows that respondents in general have a tendency external locus of control. That is, a dropouts of school so he resigned to fate and the circumstances around it, without any desire to change the situation. Thus this individual does not have the power to improve their destiny. In addition, the results of the study showed that the condition of self concept are also likely positive. This shows that they tend to look positively towards himself. Surely this is in line with the description of self value of himself that respondents tend to rate him high enough. Meanwhile, if viewed from the external conditions of the individual family and social environment is very varied. It could mean that the psychological condition is influenced by both internal environment or external social environment.

Keywords: *Psychological condition, locus of control, self concept, self value, drop outs school children.*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai anak putus sekolah telah banyak dilakukan, misal Alifianto (2008) di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan, Elfindri (2001) di Sumatera Barat. Penelitian-penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dari sisi geografi, demografi, sosial budaya dan ekonomi. Masih sangat jarang penelitian tentang anak putus sekolah melihat dari sisi internal individu atau dari sisi kondisi psikologisnya.

Penelitian ini mencoba mengkaji dari sisi yang lain yaitu bukan dari faktor demografi maupun geografi, tetapi lebih melihat dari sisi dalam diri seorang individu atau pelajar yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Peneliti beranggapan ketika seorang individu memiliki kondisi psikologis yang baik, yaitu dilihat dari *self concept*, *internal locus of control*, dan nilai diri (*self value*) yang baik, maka kendala seperti demografi, geografi, social ekonomi, dan budaya bukan suatu masalah serius, tetapi sebagai sebuah tantangan. Kondisi psikologis ini mendorong seorang individu untuk memberdayakan semua potensi yang ada untuk mengatasi kendala tersebut.

Ketika seorang individu pelajar memutuskan apakah hendak keluar dari sekolah ataukah tidak, tentunya dilandasi adanya suatu permasalahan rumit (demografi ataupun demografi), yang membutuhkan suatu perjuangan. Perjuangan tersebut berhasil dan membuahkan keputusan terbaik (tidak keluar sekolah) ketika individu pelajar tersebut memiliki keyakinan positif terhadap dirinya sendiri. Keyakinan tersebut berupa keyakinan dirinya terhadap kemampuan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah, keyakinan bahwa nasib sendiri berada ditangan sendiri, keyakinan bahwa kehidupan sejatinya adalah belajar dan belajar, serta keyakinan bahwa nilai diri sangat ditentukan oleh apa yang dilakukan seorang individu.

Ketika seorang individu memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas (masalah) (dikatakan individu memiliki *self efficacy* tinggi) maka dia terdorong untuk mengungkit semua potensi yang ada dalam dirinya untuk berjuang menyelesaikan tugas (masalah) yang dihadapinya. Dan demikian sebaliknya, ketika seorang individu memiliki *self efficacy* rendah maka dia pasrah terhadap keadaan disekitarnya, sehingga bisa dikatakan juga dia memiliki *external locus of control*. Artinya individu tersebut tidak mampu mengontrol nasib (*destiny*) nya sendiri.

Tidak sedikit pelajar putus sekolah berasal dari keluarga mampu dan atau berhasil, ataupun berlokasi di perkotaan. Menarik untuk dikaji atas sebab apa individu pelajar tersebut memutuskan untuk berhenti sekolah. Di Kabupaten Banyumas angka indeks putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah / Sederajat tahun 2011 sebesar 2,02% (Statistik Pendidikan Jawa Tengah 2011). Data menunjukkan juga bahwa anak laki-laki putus sekolah pada jenjang ini lebih tinggi 4,41% dibanding perempuan. Lebih jauh lagi jika dilihat dari daerah tempat tinggal, di Kabupaten Banyumas anak putus sekolah untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah / Sederajat yang berada didaerah perkotaan lebih tinggi 2,99% dibanding di daerah pedesaan. Data ini cukup mencengangkan, karena berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menghasilkan bahwa salah satu penyebab anak putus sekolah adalah *factor* geografi (jarak dari rumah ke sekolah jauh atau daerah pedesaan). Dengan demikian, ada sisi lain yang menyebabkan seorang individu pelajar memutuskan untuk berhenti sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi psikologis seorang pelajar putus sekolah dilihat dari *self concept*, *locus of control*, dan nilai diri. Disamping itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikologis tersebut, dalam hal ini menginvestigasi faktor lingkungan dan pengalaman.

REVIEW LITERATUR

Anak Putus Sekolah

Putus sekolah didefinisikan sebagai mereka yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan, tetapi pada saat survey berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal (Septiana & Wulandari, 2012). Anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh banyak faktor, sebagian besar karena faktor demografi, geografi, sosial budaya, dan ekonomi. Disamping itu, sebab anak putus sekolah setiap wilayah berbeda-beda.

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Grahacendikia (2009) mengenai anak putus sekolah di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, Aceh Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di wilayah itu adalah *factor* demografi, geografi, sosial budaya, dan ekonomi.

Penelitian Alifianto (2008) mengenai anak putus sekolah di Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, menemukan bahwa anak putus sekolah disebabkan oleh faktor jarak rumah ke sekolah yang jauh (faktor geografi), karena tidak ada biaya dan bekerja (faktor ekonomi), malas dan nakal, takut terhadap guru, tidak naik kelas, dan kondisi keluarga yang bermasalah (sosial budaya).

Penelitian Elfindri (2001) tentang anak putus sekolah di Sumatera Barat menemukan bahwa sebagai faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah rumah tangga yang jauh dari fasilitas *public*, rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas lampu listrik, pendidikan orang tua yang rendah. Sedang penelitian yang sama oleh Septiana & Wulandari (2013) anak putus sekolah di Jawa Timur lebih didominasi oleh faktor ekonomi (misal keluarga miskin) dan demografi (misal letak rumah jauh dari sekolah).

Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis merupakan keadaan yang ada dalam diri seorang individu. Keadaan ini ditengarai dapat memengaruhi sikap dan perilaku seorang individu, termasuk memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan terhadap suatu masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis mendasari kepribadian seorang individu.

Kondisi psikologis terbentuk melalui pendidikan secara umum yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pendidikan manusia dimulai sejak dia lahir dan berkelanjutan mengikuti usia manusia. Pendidikan dilakukan dan atau terjadi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan yang terjadi pada seorang individu diikuti dan diserap menjadi sebuah pengalaman hidup. Kedua hal tersebut yaitu pendidikan dan pengalaman dengan lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi proses keduanya, terinternalisasi sejalan dengan usia individu membentuk kepribadian seorang individu.

Anak putus sekolah, dari beberapa hasil penelitian sebelumnya (Septiana & Wulandari (2012), Grahacendikia (2009), Alifianto (2008)) faktor penyebabnya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan seperti takut pada guru, tidak naik kelas, dan lain-lain;

dan lingkungan seperti tingkat pendidikan orang tua rendah, rumah tangga bermasalah, dan lain-lain. Dengan demikian, bisa dicermati bahwa pengalaman dan lingkungan ini memengaruhi kondisi psikologis individu sehingga berdampak pada sikap dan perilaku mereka yaitu memutuskan untuk berhenti sekolah.

Kondisi psikologis melingkup pada sumber kendali diri (*locus of control*), konsep diri (*self concept*), nilai diri (*self value*) dan juga tingkat keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya (*self efficacy*).

Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri (*self concept*) menurut Demidenko, dkk (2011), merupakan sebuah model yang terkait dengan kondisi psikologis lain yaitu penghargaan diri (*self esteem*), stabilitas diri (*stability*), dan tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri (*self efficacy*). Dengan demikian, seorang individu bersikap dan berperilaku sangat diwarnai oleh konsep diri yang dimilikinya (Riyadiningsih, 2010). Hasil Penelitian Philip & Gully (1997) dalam Riyadiningsih (2006) menemukan ketika seorang individu memiliki *self efficacy tinggi* maka dia akan memberdayakan semua potensi dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Individu dengan *self efficacy tinggi* bisa dikatakan juga konsep dirinya juga tinggi.

Konsep diri (*self concept*) diartikan sebagai pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri yaitu mengenai ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian (Riyadiningsih, 2010). Konsep diri ini mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Konsep diri ini juga menyangkut penilaian diri (*self assessment*) terhadap tidak hanya terkait dengan kepribadian, tetapi juga penilaian diri terhadap keahlian, kemampuan, hobi, dan karakteristik pribadinya. Sehingga seorang individu yang menilai diri sendiri rendah berarti juga memiliki *self concept* rendah. Individu dengan *self concept* rendah mempunyai *self esteem* dan *self efficacy* rendah, sehingga individu tersebut pasrah terhadap keadaan yang ada, tidak berusaha untuk merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi keadaan yang menyenangkan.

Ketika seorang anak sekolah berada pada suatu keadaan lingkungan yang tidak mendukung dan atau menyenangkan dan memiliki konsep diri rendah maka sangat rentan terhadap keputusan untuk berhenti sekolah. Tetapi ketika anak sekolah tersebut memiliki konsep diri tinggi, maka dia memberdayakan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk bisa merubah keadaan tersebut menjadi sebuah tantangan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riyadiningsih (2001) dan Philip & Gully (1997) bahwa individu dengan *self efficacy tinggi* maka kinerjanya juga tinggi, karena dia memberdayakan semua potensi yang dimilikinya.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian. *Locus of control* didefinisikan sebagai suatu keyakinan seorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Rotter, 1990 dalam Riyadiningsih (2010). Individu yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengontrol *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control* (Rotter, 1990) dalam Riyadiningsih (2006); dan Riyadiningsih (2010). Sedang individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mengontrol *event-event* dalam kehidupannya maka dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control* (Rotter, 1990) dalam Riyadiningsih (2006); dan Riyadiningsih (2010).

Menurut Rotter (1990) dalam Riyadiningsih (2010), individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menyandarkan harapannya pada orang lain. Sehingga individu tersebut sangat tergantung pada orang lain. Mereka lebih cenderung mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka. Sementara individu dengan *internal locus of control* memiliki kecenderungan menyandarkan harapan hidupnya pada diri sendiri. Individu ini sangat yakin terhadap dirinya sendiri, mereka selalu mencari kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan, dibanding hanya mencari situasi yang menguntungkan.

Individu dengan *external locus of control* cenderung bersikap pasrah terhadap keadaan yang ada dihadapannya, dengan menganggap bahwa itu sudah menjadi nasib dirinya. Tidak ada keinginan untuk bagaimana individu tersebut menggenggam lingkungan tersebut untuk menjadi sebuah peluang keberhasilan dirinya. Individu tersebut menganggap rendah potensi dan kemampuan dirinya, sehingga dia tidak melakukan pembelajaran. Berbeda dengan individu yang memiliki *internal locus of control*, dia selalu yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga sesulit apapun keadaan sekitarnya bukan halangan untuk mencapai tujuannya.

Jika dilihat dari alasan anak putus sekolah yang lebih banyak disebabkan oleh faktor alam, lingkungan, dan situasi. Jika anak tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi, maka keputusan berhenti sekolah tidak diambilnya. Artinya jika anak tersebut memiliki *internal locus of control*, maka seberat apapun halangan yang dihadapi maka dia akan menjadikannya sebagai suatu pembelajaran dan menganggapnya sebagai suatu tantangan. Sebaliknya, jika anak tersebut memiliki *external locus of control* maka dia pasrah terhadap keadaan disekitarnya, dan menganggap dirinya tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya.

Hubungan antar variabel yang mempengaruhi kondisi psikologis seorang anak untuk memutuskan sekolah dapat dilihat pada gambar 1.

PEMBAHASAN

Pengetahuan mengenai bagaimana kondisi psikologis dari responden merupakan hal penting, mengingat hal tersebut diduga sebagai *antecedent* mengapa seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Kondisi psikologis ini meliputi *locus of control*, *self concept*, dan *self value*. Hasil penelitian banyak menyebutkan bahwa ketika seorang individu memiliki *internal locus of control*, maka dia akan mengungkit semua potensi atau sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian semua kendala akan dianggap sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sebaliknya, ketika seorang individu memiliki *external locus of control* maka dia pasrah terhadap nasib dan keadaan yang ada disekitarnya, tanpa ada keinginan untuk merubah keadaan tersebut. Dengan demikian, individu ini tidak memiliki daya juang tinggi untuk memperbaiki nasib. Individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menyandarkan harapannya pada orang lain. Sehingga individu tersebut sangat tergantung pada orang lain. Mereka lebih cenderung mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka. Sementara individu dengan *internal locus of control* memiliki kecenderungan menyandarkan harapan hidupnya pada diri sendiri. Individu ini sangat yakin terhadap dirinya sendiri, mereka selalu mencari kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan, dibanding hanya mencari situasi yang menguntungkan.

Hasil penelitian menunjukkan anak putus sekolah memiliki *locus of control* beragam dengan skor terendah 9 dan skor tertinggi 19, dan rata-rata skor 15,3. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *locus of control* secara umum responden adalah memiliki kecenderungan *external locus of control*. Adalah sangat bisa dipahami dengan kondisi ini, maka ketika lingkungan dianggap tidak mendukung maka sangat mudah untuk memutuskan berhenti dari sekolah.

Disamping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang kedua yaitu *self concept* atau konsep diri responden cenderung moderat. Artinya tidak terlalu tinggi nilainya, walaupun masih dalam kategori positif. Skor *self concept* terendah 9 dan tertinggi 15, dengan rata-rata skor 13,2. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung memandang positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan gambaran nilai diri responden terhadap dirinya sendiri yang cenderung menilai dirinya cukup tinggi, yaitu kisaran skor 24 – 32.

Data pengalaman yang terkumpul dari responden menunjukkan responden memiliki pengalaman yang variatif. Kebanyakan mereka memiliki pengalaman yang baik, hanya sedikit yang menunjukkan pengalaman yang traumatik, kurang lebih hanya 15,49% dari data yang ada. Walaupun dari data lingkungan internal menunjukkan memang ada sesuatu yang kurang baik dari lingkungan keluarga yang dihadapi responden. Sedang lingkungan eksternal atau pergaulan menunjukkan responden berada pada lingkungan cenderung kondusif, hanya sedikit yang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa anak putus sekolah berada di wilayah pedesaan dan perkotaan dengan perimbangan jumlah yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak memutuskan berhenti sekolah bukan semata-mata masalah demografi dan *social* ekonomi. Secara implisit juga menunjukkan ada faktor penyebab lain dari diri anak tersebut secara individu yang memengaruhi keputusan berhenti sekolah. Hal ini perlu untuk digali lebih lanjut.

Berdasar data penelitian yang diperoleh, sementara dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi psikologis yang dicerminkan dengan *locus of control* menunjukkan anak putus sekolah memiliki kecenderungan *external locus of control*. Individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menyandarkan harapannya pada orang lain. Sehingga individu tersebut sangat tergantung pada orang lain. Mereka lebih cenderung mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka.

Kondisi lingkungan yang dihadapi anak putus sekolah kebanyakan menunjukkan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan juga kondisi lingkungan pergaulan yang kondusif, walaupun ada sebagian yang memang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sehingga perlu adanya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianto, A. 2008. Kuliah Kerja Nyata: Wajib Belajar 9 Tahun.
[URL:http://www.perwatakabarindonesia.blog.spot.com/](http://www.perwatakabarindonesia.blog.spot.com/)
- Elfindri. 2001. *Strategi Sukses Membangun Daerah*, Gorga Media. Jakarta.
- Ferdinand, Agust. 2005. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Graha Cendikia. 2009. Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya.
[URL:http://www.google.co.id/putussekolah/referensipenelitianskripsi-tesis](http://www.google.co.id/putussekolah/referensipenelitianskripsi-tesis).
- Maltby J, Day L, & MacAskill A. 2007. Personality, Individual Differences and Intelegences.
<http://en.wikipedia.org/wiki/locus-of-control>.
- Nunnally, J.C.1981. *Psychometric Theory*. 2nd Ed. New York: MCGraw-Hill.
- Philip, J.M., & Gully, S.M. 1997. Goal Orientation, Ability, Need for Achievement, and Locus of Control in The Self Efficacy and Goal Setting Process. *Journal of Applied Psychology*, 82: 518 - 524
- Pujiastuti, Ratna. 2009. *Komitmen Organisasi Sebagai Pemediasi Pengaruh Antara Gaya Kepemimpinan transformasional dengan Kepuasan Kerja dan Kinerja Dosen (Studi Empiris pada Universitas Wijayakusuma Purwokerto)*. Thesis. Magister Sains UNSOED. Purwokerto.
- Riyadiningsih, Hening. 2001. *Hubungan Kemampuan, Locus of Control, Orientasi Tujuan, dan Motivasi Berprestasi dengan Self Efficacy, dan Penetapan Tujuan dalam Rangka Memprediksi Kinerja Individual*. Thesis. Magister Sains, Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.
- Riyadiningsih, Hening; dan Pujiastuti, Ratna. 2004. *Analisis Tipe Kepemimpinan Dalam Memprediksi Kinerja Organisasi (Studi pada Industri Manufaktur di Kabupaten Banyumas)*.Penelitian Tidak Dipublikasikan.
- Riyadiningsih, Hening; dan Pujiastuti, Ratna. 2006. *Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Tipe Kepemimpinan Efektif (Studi pada Industri MANufaktur di Kabupaten Banyumas)*.Penelitian Tidak Dipublikasikan.
- Riyadiningsih, Hening. 2010. *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Makalah Call for Paper STIE Stikubank. Semarang.
- Rotter, J.B. 1990. Generalized Expentancies for Internal Versus External Locus of Control Of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80 Whole No.69.

Sekaran, Uma.1992.*Research Method for Business: A Skill Building Approach*. 2nd Edition. John Willey & SONS, Inc.New York.

Septiana, Liska & Wulandari, Sri Pingit. 2012. *Pemodelan Remaja Putus Sekolah Usia SMA di Propinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Metode Regresi Spasial*. Skripsi.

LAMPIRAN:

Gambar 1
Model Determinan Kondisi Psikologis

